

...dari segala sisi, juga dari lantai atas. Namun, dilihat dari mana saja, tumpukan tank itu membentuk naji seperti sebuah pagoda.

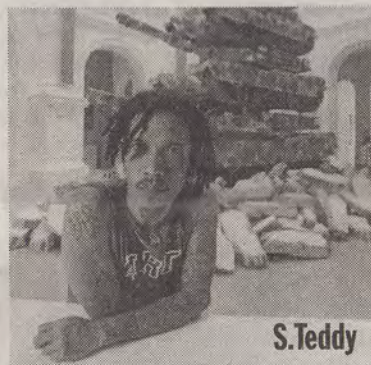
Itulah karya perupa Yogyakarta, S. Teddy Darmawan. Karya itu bisa membuat kita terperangah karena idenya yang cerdas. Judulnya: *Love Tank (Temple)*. Tank yang identik dengan kekerasan oleh Teddy dibentuk seperti sebuah kuil. Jumlah tumpukan tank itu tujuh buah karena saf-saf sebuah pagoda biasanya ganjil.

Tank-tank itu terbuat dari campuran *plywood*, resin, dan metal. Model tank, menurut Tan Boon Hui, kurator National Museum of Singapore, mencontoh jenis tank M1 Abrams, yang dipakai tentara Amerika Serikat zaman Bush dalam operasi gurun di Irak. Seluruh bagian tank, termasuk moncong, roda-roda, dan gerigi, oleh Teddy diberi warna dasar *pink* serta dihiasi ornamen padmasana dan bunga-bunga lotus. Mesin pembunuh itu menjadi mesin cinta.

Karya ini sendiri belum pernah dipamerkan di Indonesia. Menurut Teddy, inspirasi karya ini berasal dari syair lagu Iwan Fals yang selalu melekat di kepalanya, yang bunyinya: *Kalaulah dana perang untukku sudah kupacari kau...*

Perhatian Singapura terhadap karya-karya perupa Indonesia tampak makin meningkat. Instalasi karya Teddy di atas dipesan khusus oleh National Museum of Singapore. Tahun lalu museum itu juga memesan khusus patung Tita Rubi: *Surrounding David (Beauty for nothing)*. Patung yang mengambil wujud kepala besar David—karya Michelangelo—itu ditempatkan di lokasi yang sama dengan instalasi tank milik Teddy.

Sekilas, bila kita jalan-jalan ke museum dan galeri di Singapura, memang kita akan melihat banyak karya perupa Indonesia bertebaran. Datanglah ke Singapore Art Museum (SAM) di Jalan Brass Basah, yang letaknya tak jauh dari National Museum. SAM dikenal banyak memiliki koleksi para maestro seni



S.Teddy

Indonesia, termasuk lukisan Raden Saleh. Tahun lalu ada retrospeksi karya Affandi di sini.

Bulan ini ada pameran koleksi: *Art of Our Time*. Anda dapat melihat salah satunya adalah karya perupa Yogyakarta, Mella Jarsma, berupa kostum-kostum dari bahan kulit ulat sampai daun pisang. Di ruangan lain ada pameran bertajuk "Earth and Water: Mapping Art in South-East Asia". Di situ ada karya Agung Kurniawan, sampai pelukis tua Joko Pekik dan Hendra Gunawan (almarhum).

Bila bertandang ke Galeri Gajah, yang lokasinya satu gedung dengan markas National Arts Council di

MICA Building, Hill Street, kita akan melihat karya-karya perupa kita, seperti Rudy Mantovani dan Putu Sutawijaya. Adapun Esplanade, gedung seni pertunjukan termegah di Singapura, pada bulan-bulan ini memiliki program seni visual bertajuk "Time Warp". Dari Indonesia, ikut berpartisipasi Armaiani, kelompok Simponi, dan Popok Tri Wahyudi. Popok membuat mural lucu berjudul *There Are No New Messages Today*.

Dari buku saku *Singapore Art—Gallery Guide*, yang dapat diperoleh gratis di museum-museum, kita dapat melihat daftar siapa-siapa saja perupa kita yang berpameran di Singapura. Memang bulan-bulan ini terlihat tidak mendominasi. Yang terbanyak masih seniman Cina. Toh, tetap lumayan. Arsitek Eko Prawoto dan Bunga Jeruk, misalnya, ikut berpartisipasi dalam pameran di Sculpture Square. Akan halnya sampai 31 Mei lalu, Ariadhitya Pramuhendra berpameran di NUS, museum milik National University of Singapore, bertajuk "Spacing Identities".

Beberapa galeri di Singapura yang milik orang Indonesia aktif

Ada imaji apel yang membusuk, apel yang merekah, sampai apel di tangan Obama.

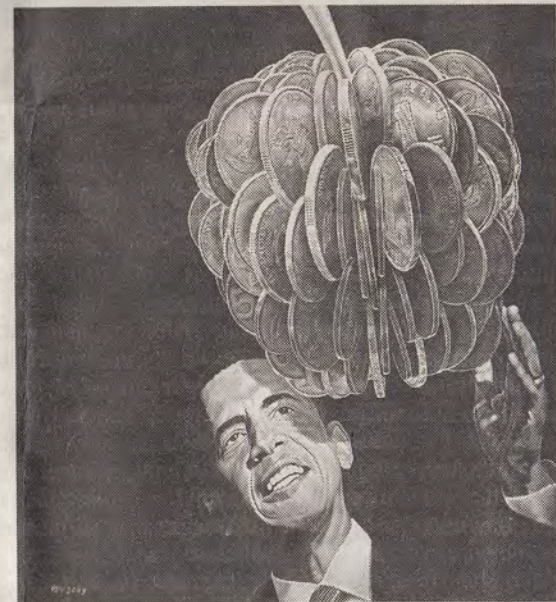
Deddy Paw bercerita tentang kontrak kerja samanya selama tiga tahun. Perry Lee, pemilik Art Season, mulanya tertarik melihat karyanya di lelang Singapura. "Saya kemudian kebetulan bertemu Perry di Beijing tahun lalu," kata Paw. Menurut Paw, semua urusan penjualan dan pameran ditangani oleh Perry. "Bila saya pameran di lain tempat, saya akan lapor minta izin dia," katanya. Melalui Art Season ini, Paw telah dijadwalkan untuk pameran di Beijing tahun depan.

Pemerintah Singapura tampak memberi perhatian tinggi pada seni rupa. Proyek paling besar adalah pembangunan National Art Gallery yang kontemporer. Oleh pemerintah Singapura, dua gedung bersejarah, City Hall dan Supreme Court, diputuskan akan menjadi Galeri Nasional. Sisi muka dua bangunan yang klasik itu akan tetap dipertahankan, namun interiornya akan diperceang. Dua bangunan yang berdekatan dan terpisah ini akan diintegrasikan.

Nantinya Galeri National yang baru ini akan menyediakan ruang-ruang pameran yang sangat luas dan dilengkapi fasilitas virtual. Ditargetkan akan selesai pada 2013. Pada Mei 2008, pemerintah Singapura menggelar sayembara desain bangunan. Pemenangnya adalah Studio Milou Architecture, biro arsitek dari Paris. "Di bagian atap nanti bisa untuk juga pameran," kata Sushma Goh, direktur untuk proyek arsitek dari National Art Gallery, Singapura. Ini mengingat-

lakang Esplanade yang kini menjadi pusat seni pertunjukan kontemporer di Singapura. "Nanti ada jalan dari Esplanade ke Museum Nasional yang baru," Sushma Goh menambahkan. Tampaknya ambisi Singapura adalah membuat dirinya menjadi pusat seni kontemporer Asia Tenggara. "Kami memang memusatkan untuk memamerkan seni kontemporer Asia Tenggara," kata Kwok Kian Chow, Direktur National Art Gallery.

Bukan tidak mungkin apabila gedung bergengsi itu siap pada 2013, para perupa kita banyak diundang untuk pameran. Pada titik ini, perupa kita ditantang untuk terus menerus "unjuk gigi" di Singapura. Singapura bisa menjadi halaman muka kita. Menurut Deddy Paw, banyak perupa bagus kita yang belum semua "tertangkap" oleh Singapura. "Saya kira, ke depan makin banyak perupa kita yang akan mendapat perhatian Singapura," kata Paw. ● SENI JOKO SUYONO



Hope!

— Karya Deddy Paw